

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Peserta Didik

1. Konsep Manajemen Peserta Didik

Sebelum mempelajari teori konsep manajemen peserta didik lebih dalam, perlu adanya untuk memahami konsepnya secara terperinci. Manajemen Peserta didik merupakan gabungan dari dua kata yang terpisah dari kata manajemen dan peserta didik. Dua kata ini memiliki makna yang berbeda namun saling terintegrasi satu dengan yang lain. Apabila dua kata ini disatukan menjadi satu kesatuan yang memiliki makna sebuah aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang “organisasi” dalam mengelola peserta didik mulai dari perencanaan dan pendaftaran sampai kepada menetapkan peserta didik lulus dari lembaga tempat mereka mendapatkan ilmu pengetahuan.¹

Jika ditinjau lebih jauh lagi seperti dari segi bahasa atau etimologi, kata manajemen merupakan adaptasi dari istilah bahasa inggris *management* yang berasal dari kata dasar *manage, to manage* yang artinya adalah mengurus, mengatur, menggerakkan dan mengelola.² Menurut Malayu S.P. Hasibuan yang dikutip oleh

¹ Iwan Aprianto dkk, *Manajemen Peserta Didik*, (Klaten: Lakeisha, 2020) hal. 4

² John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), cet. XXIII, hal. 372

Saefullah mengemukakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu yang dimana dalam manajemen terdapat dua sistem, yaitu sistem organisasi dan sistem administrasi.³ Dari segi etimologi tersebut dapat dipahami bahwa manajemen merupakan kegiatan mengelola dan mengatur sesuatu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan memanfaatkan kerjasama antar rekan kerja. Apabila ditarik pada konteks pendidikan, maka manajemen pendidikan adalah kegiatan mengelola serta mendayagunakan dengan seefektif dan seefisien mungkin sumberdaya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Menurut Haerana menyimpulkan juga bahwa manajemen pendidikan adalah suatu upaya penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam lingkup pendidikan dengan memberdayakan segala sumber daya di lembaga pendidikan seperti guru selaku tenaga pendidik, peserta didik selaku pembelajar, sarana dan prasarana lembaga pendidikan.⁴

Kemudian yang dimaksud peserta didik jika merujuk kepada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang

³ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 1

⁴ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 10

tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁵ Sedangkan peserta didik menurut kamus besar bahasa Indonesia peserta didik berarti orang, anak didik, siswa atau anak sekolah yang sedang mengikuti proses pendidikan.⁶ Istilah lainnya yang berhubungan dengan peserta didik yaitu *muta'alim*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, yaitu *'allama, yu'allimu, ta'liman* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah *muta'alim* menunjukkan pengertian peserta didik sebagai orang yang menggali ilmu pengetahuan.⁷ Jadi dapat diketahui bahwa peserta didik merupakan orang atau anak didik yang sedang menuntut ilmu pengetahuan yang berusaha untuk mengembangkan diri dalam sebuah pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Berdasarkan uraian diatas maka manajemen peserta didik merupakan usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan pengaturan atau pengelolaan terhadap peserta didik mulai peserta didik itu masuk sekolah sampai dengan lulus sekolah yang berkaitan dengan pengurusan siswa atau peserta didik. Sebagaimana uraian lainnya menurut Knezevich yang dikutip oleh Ali Imron, mengartikan manajemen peserta didik atau *pupil personnel administration* adalah suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Poin 4.

⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui aplikasi KBBI EDISI V pada gawai berbasis android.

⁷ Izzan, Ahmad,. Saehudin, *Hadis Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis Hadits*, (Bandung: Humaniora, 2016), hal. 122

seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individu seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang sekolah.⁸

2. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik

Kegiatan yang ada di sekolah tentunya tidak terlepas dari membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Tentunya banyak program-program di sekolah untuk menciptakan suasana yang nyaman agar peserta didik dapat optimal dalam mengikuti program yang ditawarkan oleh sekolah. Sehingga ruang lingkup manajemen peserta didik tidak hanya mencakup pencatatan saja, namun memiliki aspek yang lebih luas yang diantaranya yaitu mengembangkan potensi setiap anak didik.

Mengenai ruang lingkup manajemen peserta didik Daryanto dan Farid yang di kutip oleh Iwan Aprianto dkk mengemukakan bahwa terdapat 4 bagian penting dalam manajemen peserta didik jika dilihat dari proses masuk sampai siswa lulus, yaitu: a). Perencanaan terhadap peserta didik; b). Pembinaan peserta didik; c). Evaluasi peserta didik; d). Mutasi peserta didik.⁹ Tetapi dalam hal ini, akan dijelaskan mencakup tiga saja.

Ruang lingkup manajemen peserta didik sebagaimana kutipan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 23

⁹ Iwan Aprianto dkk, *Manajemen Peserta Didik...* hal. 10

a. Perencanaan peserta didik

Langkah awal yang dilakukan yaitu menentukan perencanaan peserta didik dengan perencanaan yang matang kemudian disusun rapi yang diharapkan dapat memecahkan berbagai permasalahan yang nantinya akan muncul di kemudian hari serta dapat ditangani secara cepat dan tepat.

b. Pembinaan peserta didik

Pembinaan peserta didik merupakan bagian dari upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada peserta didik agar peserta didik mendapatkan berbagai macam pengalaman belajar di lingkungan sekolah yang nantinya menjadi bekal hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Evaluasi peserta didik

Evaluasi peserta didik sangat perlu dilakukan, karena hal ini berkaitan dengan bagian dari upaya pihak sekolah untuk menangani sejauh mana proses dan pengalaman belajar yang didapatkan peserta didik mulai dari perkembangan kognitif, afektif serta psikomotorik. Sehingga dengan ini pihak sekolah bisa mengukur performa peserta didik dalam mengikuti tahapan-tahapan program yang ditawarkan oleh pihak sekolah.

Suwardi dan Daryanto juga membagi manajemen peserta didik menjadi beberapa kegiatan, antara lain:¹⁰

a. Perencanaan peserta didik

Perencanaan terhadap peserta didik menyangkut perencanaan penerimaan peserta didik baru, kelulusan, jumlah putus sekolah dan kepindahan. Dalam perencanaan ini maka akan langsung berhubungan dengan kegiatan peserta didik yang juga berkaitan dengan pencatatan atau dokumentasi data hasil belajar serta berbagai aspek lain yang diperlukan dalam kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler. Langkah-langkah dalam perencanaan terhadap peserta didik meliputi kegiatan:

- 1) Analisis kebutuhan peserta didik, yaitu penetapan peserta didik yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan. Keegiatannya meliputi merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima dan juga menyusun program kegiatan kesiswaan yaitu visi, misi dan misi sekolah, minat bakat peserta didik, sarana dan prasarana yang ada, anggaran dan tenaga kependidikan yang tersedia.
- 2) Rekrutmen peserta didik pada hakikatnya proses pencarian untuk menjadikannya peserta didik di lembaga sekolah tersebut.

¹⁰ Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*,... hal. 110

- 3) Seleksi peserta didik merupakan kegiatan pemilihan calon peserta didik apakah diterima atau tidaknya peserta didik tersebut berdasarkan ketentuan yang berlaku.
- 4) Orientasi yaitu kegiatan pengenalan situasi dan kondisi yang ada di lembaga pendidikan.
- 5) Penempatan peserta didik atau disebut juga dengan kegiatan pembagian kelas peserta didik.
- 6) Pencatatan dan pelaporan dimulai sejak peserta didik diterima sampai dengan peserta didik tamat atau meninggalkan sekolah.

b. Pembinaan peserta didik

Langkah kedua dalam manajemen peserta didik adalah pembinaan terhadap peserta didik yang meliputi layanan-layanan khusus untuk menunjang manajemen peserta didik. Salah satu layanannya yaitu berupa layanan asrama. Dimana layanan asrama ini sangat berguna bagi peserta didik yang jauh dari keluarga, sehingga membutuhkan tempat tinggal yang nyaman untuk mereka beristirahat. Layanan asrama ini biasanya ada di sekolah menengah dan juga perguruan tinggi.

c. Evaluasi kegiatan peserta didik

Evaluasi hasil belajar peserta didik berarti kegiatan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang baik berupa kegiatan kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler. Tujuan umum dari kegiatan evaluasi ini yaitu; mengumpulkan data yang

membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, memungkinkan pendidik atau guru untuk menilai aktifitas/ pengalaman yang didapat serta menilai metode mengajar yang digunakan.

Berdasarkan tujuan penilaian hasil belajar tersebut, terdapat beberapa fungsi penilaian, antara lain:

1) Fungsi selektif

Dengan diadakannya evaluasi, maka guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya.

2) Fungsi diagnostik

Jika alat yang digunakan untuk evaluasi memenuhi persyaratan, dengan melihat hasilnya guru dapat mengetahui kelemahan peserta didik, sehingga lebih mudah untuk mencari cara menyelesaikannya.

3) Fungsi penempatan

Pendekatan yang bersifat untuk melayani perbedaan kemampuan peserta didik adalah dengan pengajaran secara kelompok.

4) Fungsi pengukur keberhasilan program

Evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil ditetapkan. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur keberhasilan peserta didik, ada tiga jenis tes, yaitu:

a) Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan para peserta didik, sehingga dari kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian penanganan yang tepat pula.

b) Tes formatif

Tes formatif atau evaluasi formatif ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu.

c) Tes sumatif

Tes sumatif atau evaluasi sumatif dilaksanakan setelah berakhir pemberian sekelompok program atau pokok bahasan.

3. Pembinaan Peserta Didik

Pada dasarnya, pembinaan kesiswaan atau peserta didik merupakan tanggungjawab semua tenaga kependidikan . Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang seringkali berhadapan langsung dengan peserta didik selama proses pendidikan. Guru sebagai pendidik juga bertanggungjawab atas terselenggaranya proses tersebut di sekolah, baik melalui bimbingan, pengajaran atau pelatihan. Oleh karena itu guru juga bertanggungjawab atas terselenggaranya

pembinaan di sekolah secara umum dan khusus yang terpadu dalam setiap mata pelajaran yang menjadi tanggungjawab masing-masing.¹¹

Fungsi dan tujuan akhir pembinaan peserta didik secara umum sama dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Adapun secara khusus, pembinaan kesiswaan ditujukan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik melalui penyelenggaraan program bimbingan, pembelajaran serta pelatihan agar peserta didik dapat mewujudkan berbagai kegiatan sebagai berikut:¹²

a) Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Bentuk kegiatannya antara lain: pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing, kegiatan-kegiatan keagamaan, peringatan hari-hari besar keagamaan, perbuatan amaliyah, bersikap toleran terhadap penganut agama lain, kegiatan seni bernafaskan keagamaan dan lomba bersifat keagamaan.

b) Kepribadian yang utuh dan budi pekerti yang luhur

Kegiatannya dapat dalam bentuk pelaksanaan, seperti: tata tertib sekolah, tata krama dalam kehidupan sekolah dan sikap hormat terhadap guru, orangtua, sesama peserta didik dan juga lingkungan masyarakat.

¹¹ Ibid,... hal.118

¹² Ibid,... hal. 122

- c) Kepemimpinan
- d) Kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan
- e) Kualitas jasmani dan kesehatan
- f) Seni-budaya

Kegiatannya dapat dalam bentuk: wawasan keterampilan peserta didik di bidang seni suara, tari, rupa, musik, drama, fotografi, sastra dan pertunjukan, penyelenggaraan sanggar seni, pemetasan atau pameran berbagai cabang seni serta pengenalan dan apresiasi seni-budaya bangsa.

- g) Pendidikan pendahuluan bela negara dan wawasan kebangsaan

1. Program Pembinaan Peserta Didik

Upaya peningkatan mutu kualitas SDM yang cerdas, terampil, berakhlak mulia dan mampu hidup bersaing adalah tuntutan dari perkembangan zaman saat ini, sehingga upaya dalam peningkatan SDM ini harus diprogramkan secara terstruktur, berkesinambungan dan dievaluasi secara berkala.

Salah satu bagian penting dalam upaya tersebut adalah sekolah yang berfungsi sebagai fungsi pendidikan yang berkewajiban untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk kepribadian bangsa yang bermartabat, khususnya pada generasi muda. Oleh karena itu upaya pengembangan potensi peserta didik ini sangatlah diperlukan

dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Upaya pembinaan kesiswaan ini terbagi menjadi tiga lingkup pembinaan, yaitu:¹³

a) Program pembinaan OSIS

Satu-satunya wadah organisasi peserta didik di sekolah untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan adalah Organisasi Intra Sekolah (OSIS). Organisasi ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai kader penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani pembangunan nasional, untuk:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas.
- 2) Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan.
- 3) Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan yang sesuai dengan bakat dan minat.
- 4) Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia untuk mewujudkan masyarakat madani.

b) Program pembinaan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran biasa yang dilakukan di sekolah/luar sekolah untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan

¹³ Ibid,... hal. 126

kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang diselenggarakan di sekolah secara berkala dan terprogram. Tujuan umum dari kegiatan ekstra kurikuler ini yaitu menunjang pencapaian tujuan institusional dalam upaya pembentukan manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila, antara lain:

- 1) Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.
 - 2) Memiliki pengetahuan dan keterampilan.
 - 3) Sehat jasmani dan rohani.
 - 4) Kepribadian yang mantap dan mandiri.
 - 5) Rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- c) Program pembinaan unggulan akademik dan non akademik

Sebagaimana salah satu sekolah yakni “Mewujudkan semangat keunggulan secara intensif bagi seluruh komunitas sekolah”, maka diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dalam mewujudkannya. Salah satu upaya yang dapat ditempuh yaitu dengan membentuk kelompok unggulan baik yang berprestasi di bidang akademik maupun non akademik.

Secara umum kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya di bidang akademik dan non akademik, kegiatan ini juga sebagai wadah serta wahana bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan dan

prestasinya secara optimal. Sedangkan secara khusus program unggulan ini bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik yang berprestasi dalam bidang akademik.
- 2) Meningkatkan kemampuan pengetahuan, wawasan dan keterampilan peserta didik di bidang non akademik, antara lain: seni tari, seni musik, seni peran, bulu tangkis, sepak bola, bela diri dan lain-lain.
- 3) Mempersiapkan peserta didik yang telah terlatih untuk mengikuti lomba di bidang akademik dan non akademik, baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun tingkat nasional.

B. Pembinaan Karakter Religius

Pembinaan menurut Soetopo, H dan Soemanto adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Sehingga secara umum pembinaan disebut juga sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang telah direncanakan. Pengertian lain menurut Hidayat dalam Febri, pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan seseorang dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan, pengembangan, stimulasi serta pengawasan untuk mencapai suatu tujuan. Sebagaimana pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu sebagai pembaharuan dan pengawasan. Pembinaan yang berasal dari sudut pembaharuan dapat berupa mengubah sesuatu menjadi

ha yang baru serta memiliki nilai yang lebih baik pada kehidupan yang akan datang. Sedangkan pembinaan dari sudut pandang pengawasan merupakan usaha untuk membuat sesuatu agar menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan sebelumnya.¹⁴

Sedangkan karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti barang atau alat untuk menggores yang kemudian dipahami sebagai stempel. Jadi karakter itu sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang.¹⁵ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat dan watak.¹⁶ Menurut Gordon W. Allport yang di kutip oleh Sri Narwanti mengungkapkan bahwa karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya karakter adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*).¹⁷ Adapun menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan

¹⁴ Febri Harifal, *Pelaksanaan Tugas Camat dalam Pembinaan Administrasi Pemerintahan Kepenghuluan (Studi Kasus pada Kepenghuluan Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir)*, Jurnal : Jom FISIP, Vol. 1 No. 2, Oktober 2014, hal. 4-5

¹⁵ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran*

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui aplikasi KBBI EDISI V pada gawai berbasis android

¹⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hal. 2

bertindak. Kebijakan terdiri atas nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain.¹⁸

Sehingga, dapat diketahui bahwa karakter sangat identik dengan watak atau akhlak, yang dimana karakter merupakan perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun yang berhubungan dengan Allah Swt.

Religius sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).¹⁹ Pengertian religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni religi dan religiusitas. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan, adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, dan religiusitas berasal dari kata religius yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.²⁰

Suparlan yang dikutip oleh Muhammad Nadi juga mendeskripsikan bahwa religius sebagai salah satu nilai karakter yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut,

¹⁸ Kemendiknas, *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hal. 3

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui aplikasi KBBI EDISI V pada gawai berbasis android

²⁰ Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak: Religius dan Toleransi*, (Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020) hal.15

toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²¹

Karakter religius memiliki makna suatu watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan berlandaskan ajaran-ajaran agama.²² Karakter religius ini yang membimbing seseorang untuk mencintai Allah Swt. Karakter religius menurut Narwanti yang dikutip oleh karakter religius mempunyai arti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²³ Sehingga karakter religius menjadi karakter utama yang harus diinternalisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan karakter religius merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan perbaikan maupun pengawasan yang bertujuan untuk menanamkan watak yang bersifat religi kepada seseorang agar dapat menjadi karakter serta dapat diamalkan dalam segala aspek kehidupannya.

Pembinaan karakter ini sangat penting dilakukan, sebagaimana juga terdapat dalam firman Allah Swt dalam surat An-Nahl ayat 125:

²¹ Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, *Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal: Pendidikan, ISSN: 2548-2254, hal. 87

²² Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak: Religius dan Toleransi...* hal.15

²³ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), hal. 28

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Yang Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.²⁴

Ayat lain yang berhubungan dengan pembinaan untuk menjadi orang yang mulia juga terdapat dalam surat Al-Hujurat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yang Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamudi sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.²⁵

²⁴Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya..., hal. 281

²⁵ Ibid..., hal. 517

Berdasarkan ayat al qur'an di atas, maka manusia ditugaskan untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan untuk menjadi manusia yang mulia di sisi Allah SWT. Begitu halnya dengan penerapan di lembaga pendidikan dimana para pendidik serta tenaga kependidikan mempunyai tanggungjawab untuk membina para siswanya melalui pengajaran yang baik agar siswa mempunyai akhlak yang mulia.

C. Kegiatan Keagamaan

Menurut KBBI kegiatan adalah aktivitas; usaha; pekerjaan.²⁶ Kegiatan juga berasal dari kata giat yang berarti rajin, bergairah dan bersemangat (tentang perbuatan, usaha). Kegiatan secara generik didefinisikan sebagai apa saja (praktik, simbol, objek, orang, pertemuan, pengalaman, tempat, tujuan, doktrin, cerita dll) berfungsi sebagai cara-cara yang dijadikan oleh orang atau sekelompok orang untuk merujuk kepada atau menghubungkan mereka dengan hal-hal yang bisa mereka jadikan sebagai kenyataan yang paling akhir.²⁷

Sedangkan bidang keagamaan menurut Al-Mayli adalah bidang yang mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya, sebagaimana ditunjukkan dalam sikap beragama yang benar atau agama itu adalah kenyataan kejiwaan terdalam yang dihayati oleh seorang beriman secara pribadi.²⁸ Menurut Syafi'i keagamaan berarti memacu

²⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui aplikasi KBBI EDISI V pada gawai berbasis android

²⁷ Syamsul Arifin, *Studi Agama: Perspektif Sosiologi dan Isu-Isu Kontemporer*, (Malang: UMM Press, 2009), hal. 57

²⁸ Muhsin Al-Mayli, *Pergulatan Mencari Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 17

pelaksanaan rencana untuk meningkatkan pembinaan, pemberdayaan dan peningkatan ketaqwaan umat Islam melalui kegiatan yang sistematis.²⁹

Jadi dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan kegiatan keagamaan adalah suatu aktivitas atau praktik yang dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk meningkatkan ketaqwaan dalam diri seseorang dan kegiatan keagamaan ini perlu dilatih agar menjadi kebiasaan tanpa harus adanya pemaksaan. Pengertian lainnya tentang aktivitas keagamaan juga disebutkan dalam buku Pengantar Ilmu Jiwa Agama yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kegiatan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

D. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan peneliti sampai saat ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang mengkaji manajemen peserta didik terkait pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan dalam bentuk karya ilmiah skripsi maupun jurnal. Oleh karena itu, sebagai upaya menambah literatur pendukung penelitian, serta untuk memastikan distingsi pada penelitian ini, maka peneliti telah mengidentifikasi beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Gusti Maulana Supriyadi, Manajemen Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Tamansiswa Jetis

²⁹ Ahmad Syafi'i, *Kasus-Kasus Aliran atau Paham Keagamaan Aktual di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan CV Prasasti, 2009), hal. 284

³⁰ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hal. 56

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) perencanaan peserta didik melalui analisis kebutuhan peserta didik dengan menentukan daya tampung peserta didik baru dan menyusun program kerja sekolah, penerimaan peserta didik baru, seleksi peserta didik baru, orientasi peserta didik baru, penempatan peserta didik, serta pencatatan dan pelaporan untuk mengetahui kehadiran dan kondisi peserta didik. 2) pembinaan dan pengembangan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, proses pembelajaran secara intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler setelah kegiatan pembelajaran selesai. 3) evaluasi hasil belajar peserta didik melalui ulangan harian, tugas-tugas, ujian praktek, UTS dan pengetahuan, penilaian dan keterampilan. 4) mutasi peserta didik melalui kenaikan kelas, peserta didik pindahan dan kelulusan peserta didik yang dimana kenaikan peserta didik memperhatikan syarat yang ada dan untuk peserta didik pindahan mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh sekolah.³¹

2. Penelitian oleh Muhammad Furqon, Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Aspik Kembangan Kaliwungu Kendal

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren Aspik Kembangan Kaliwungu Kendal dilakukan dengan merencanakan, mengorganisasi, mangaktualisasi dan pengawasan terhadap program kesiswaan.

³¹ Gusti Maulana Supriyadi, Skripsi, *Manajemen Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Tamansiswa Jetis*, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017

Perencanaan dilakukan dengan membuat jangka pendek, tahunan dan jangka panjang, yang kemudian diorganisasi dengan membuat *job discription* terhadap program santri yang diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan yang diwujudkan dalam pembelajaran materi kitab kuning dan tradisi pesantren, yang dimana hal ini diawasi dan dilakukan penilaian serta refleksi dalam setiap kinerja kesiswaan. 2) Implikasi manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter santri terletak pada proses membangun karakter santri melalui kegiatan mengkaji materi kitab kuning dan budaya pesantren yang dikembangkan untuk membentuk akhlakul karimah yang terencana dengan baik, diorganisasi secara sistematis, digerakkan oleh semua unsur pondok pesantren dan diawasi pelaksanaannya agar tercipta karakter pada santri yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam tetapi melaksanakan ajaran Islam dengan kesadaran diri.³²

3. Penelitian oleh Hesti Hasan, Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius di SMA negeri 14 Bandar Lampung

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terdapat berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan moral dan akhlak khususnya di era globalisasi ini. Berbagai perilaku yang tidak mencerminkan akhlak mulia justru banyak dilakukan oleh generasi muda, seperti perilaku kriminal yang dilakukan para siswa seperti kekerasan, pencurian, perkelahian antar siswa dan lain-lain. Kemajuan ilmu teknologi juga menjadi peluang untuk berperilaku kriminal. Sehingga perlu adanya

³² Muhammad Furqon, Skripsi, *Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Aspek Kembangan Kaliwungu Kendal*, FTIK, UIN Walisongo Semarang, 2016

bimbingan dan pembinaan perilaku siswa dalam rangka usaha menanamkan budaya religius.

Penelitian ini difokuskan pada manajemen kesiswaan berbasis budaya religius di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dengan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana bimbingan dan pembinaan perilaku budaya religius yang ada di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah membimbing seluruh siswanya untuk melaksanakan kegiatan positif yang ada di sekolah yang juga berperan sebagai pengawas atau monitoring dalam pelaksanaan aktivitas tersebut. Dalam bimbingan terhadap siswa ini juga dilakukan oleh waka kesiswaan serta guru lainnya agar terciptanya budaya religius. Sedangkan untuk pembinaan peserta didik merupakan bagian dari kegiatan yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan. Pembinaan siswa ini dilakukan untuk menjaga dan memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan mengarahkan siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitas kemampuan bakat dan minat serta menjadi pribadi yang utuh yaitu manusia yang cerdas dan bermoral. Budaya religius yang diterapkan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung ini antara lain: budaya senyum sapa salam, budaya saling hormat dan toleran, taddarus Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur dan Jumat berjamaah serta istighosah dan doa bersama.³³

³³ Hesti Hasan, Skripsi, *Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 14 Bandar Lampung*, FTIK, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019

4. Penelitian oleh Feriko Prayogo, Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 DAU Malang

Hasil penelitian ini antara lain: 1) perencanaan dalam membentuk budaya religius dari lingkungan keluarga dan masyarakat, sekolah juga memiliki peran yang begitu penting dalam membentuk budaya religius. Salah satunya dalam penetapan target, melihat perkembangan dari masa ke masa siswa baru masuk terus meningkat meski tidak secara signifikan. 2) implementasi budaya religius yaitu : a. Sholat dhuha berjamaah, b. Sholat dzuhur berjamaah, c. Sholat jumat, d. Mengaji Al-qur'an, e. Istighosah, f. Qiro'ah, g. One day one thousand atau infaq harian. 3) aktivitas budaya religius yang terbentuk sungguh melalui proses yang panjang dan melelahkan. Banyak sekali pelanggaran yang masih terjadi, bukan menjadi suatu penghalang bagi kepala madrasah beserta jajarannya untuk memperbaiki mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut menjadi motivasi dan penyemangat untuk terus melangkah.³⁴

5. Penelitian oleh Ade Surya Saputra, Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Yogyakarta

Penelitian ini dilatarbelakangi karena terjadinya berbagai kasus tindakan kriminalitas yang terjadi pada kalangan pelajar yang dilakukan, sehingga pemerintah berupaya memasukkan pembelajaran

³⁴ Feriko, Skripsi, *Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 DAU Malang*, FTIK, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019

karakter untuk pendidikan sekolah dalam rangka mengatasi degradasi moral yang terjadi pada peserta didik. Sehingga perlu adanya pembinaan pendidikan karakter berbasis agama di sekolah dan diperlukan pula sumber daya yang memenuhi untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan. Hasil dari penelitian ini antara lain: 1) perencanaan program karakter berbasis agama ini dilakukan pada pengembangan dan penekananannya baik dari konteks materi dan metode dengan memperhatikan analisis kebutuhan siswa, yang dimana pengembangan program tersebut tidak hanya untuk siswa muslim tetapi juga siswa non muslim. 2) pelaksanaan program karakter berbasis agama diintegrasikan pada keseluruhan mapel atau intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan agamanya masing-masing. 3) evaluasi program pembinaan karakter berbasis agama dilakukan secara bersamaan dengan keseluruhan program sekolah. Program ini merupakan program wakasek kesiswaan, sehingga segala pelaporan menjadi tanggungjawab wakasek kesiswaan. Pada akhirnya seluruh evaluasi tersebut di plenokan untuk mendapat tanggapan dan masukan dari para guru terkait kendala dan program selanjutnya terkait penggunaan fasilitas, anggaran maupun personil. Untuk monitoring ini dilakukan terhadap siswa maupun guru. Monitoring siswa dilakukan pada kegiatan pengembangan diri siswa. Selain itu monitoring siswa juga dilakukan dengan *social worker*. Sedangkan untuk memonitor perilaku afeksi siswa adalah dengan menggunakan buku tata tertib. Monitoring untuk

guru sendiri yaitu melalui kegiatan supervisi yaitu untuk melihat keberhasilan implementasi kurikulum yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswa termasuk dalam menanamkan afeksi karakter.³⁵

Agar lebih mudah dalam memahami dan membandingkan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu diatas, maka penulis menyusun tabel analisis komparasi sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Gusti Maulana, Manajemen Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Tamansiswa Jetis	Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa manajemen peserta didik di SMK Tamansiswa Jetis kurang maksimal dalam pelaksanaannya dan masih terdapat kekurangan dalam beberapa aspek, antara lain: perencanaan peserta didik baru, pembinaan dan pengembangan peserta didik baru, evaluasi hasil belajar peserta didik dan mutasi peserta didik.	Fokus Penelitian terhadap penerapan manajemen peserta didik.	Penelitian ini berfokus pada manajemen peserta didik dalam penerapan kegiatannya. Didalamnya tidak membahas secara rinci terkait kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius siswanya sebagaimana disusun oleh peneliti
2.	Muhammad Furqon, Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam	Hasil penelitian ini yaitu tentang pelaksanaan manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren	Fokus Penelitian terhadap penerapan manajemen peserta didik	Dalam penelitian ini, Muhammad Furqon berfokus pada bagaimana

³⁵ Ade Surya Saputra, Skripsi, *Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Yogyakarta*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

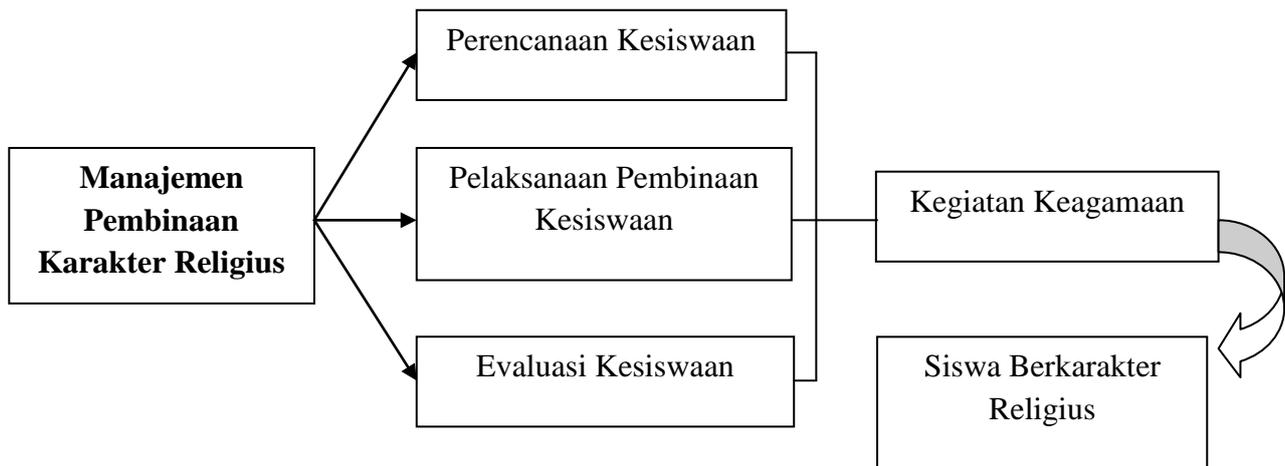
	Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Aspik Kembangan Kaliwungu Kendal	Aspik Kembangan Kaliwungu Kendal dilakukan dengan merencanakan, mengorganisasi, mangaktualisasi dan pengawasan terhadap program kesiswaan, yang dimana program kesiswaan tersebut dirumuskan untuk membentuk karakter akhlakuk karimah para santri dan juga implikasi manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter santri	dalam perencanaan untuk membentuk karakter santri peserta didik	implementasi manajemen peserta didik, mulai perencanaan kegiatan, pengorganisasian, pelaksanaan/aktualisasi, pengawasan terhadap program serta implikasi dalam membentuk karakter santri di lembaga pendidikan non formal (pesantren)
3.	Hesti Hasan, Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius di SMA negeri 14 Bandar Lampung	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa bimbingan dan pembinaan perilaku siswa dalam menanamkan budaya religius masih terus dilakukan oleh sekolah untuk menciptakan suasana religius sebagai kebijakan di sekolah. Beberapa hal yang dilakukan antara lain: senyum, salam, sapa, saling hormat dan toleran, sholat dhuha, sholat dzuhur/ jumat berjamaah, tadarus Al-qur'an, istighosah dan doa bersama	Fokus penelitian terhadap manajemen peserta didik dalam pelaksanaan bimbingan dan pembinaan perilaku siswa	Penelitian ini berfokus pada manajemen kesiswaan dalam bimbingan dan pembinaan perilaku siswa melalui budaya religius, yang kegiatannya dalam menciptakan budaya religius masih secara umum dan kegiatan keagamaan termasuk salah satu kegiatan dalam menciptakan budaya religius
4.	Feriko Prayogo, Manajemen Kesiswaan	Hasil penelitian ini, membuktikan bahwa perencanaan dalam membentuk	Membahas tentang implementasi manajemen	Dalam penelitian ini, peneliti berfokus

	dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 DAU Malang	budaya religius dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah memiliki peran yang begitu penting, juga terdapat implementasi budaya religius seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, sholat jumat, mengaji Al Qur'an, istighosah, qiro'ah dan one day thousand atau infaq harian. Aktivitas budaya religius yang terbentuk juga melalui proses yang panjang dan melelahkan, karena masih banyak pelanggaran yang terjadi tetapi dijadikan motivasi oleh pihak sekolah untuk memperbaiki dan mencerdaskan bangsa.	kesiswaan dalam pelaksanaan kegiatannya	terhadap bagaimana kesiswaan melakukan perencanaan dalam membentuk budaya religius, mengorganisir kegiatan budaya religius dan bagaimana kesiswaan melakukan aktivitas dalam membentuk budaya religius
5.	Ade Surya Saputra, Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Yogyakarta	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dalam pembinaan karakter berbasis agama terdapat perencanaan, pelaksanaan pembinaan karakter serta evaluasi program pembinaan karakter untuk memonitoring baik terhadap siswa maupun guru.	Membahas Penerapan evaluasi yang dilakukan oleh kesiswaan dalam pembinaan peserta didik	Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada menguji program pembinaan karakter berbasis agama

Dari deskripsi masing-masing penelitian terdahulu serta penyajian tabel komparasi diatas, dapat disimpulkan bahwa distingsi dari penelitian “Manajemen Pembinaan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MA Plus Raden Paku Trenggalek” ini adalah berfokus pada pengelolaan peserta didik dalam pembinaan karakter religius siswa melalui berbagai macam kegiatan keagamaan, sehingga agar dapat tercipta budaya religius.

E. Paradigma Penelitian

Berdasarkan apa yang telah peneliti sampaikan diatas, maka dapat digambarkan bahwa dengan adanya pembinaan yang diprogram oleh manajemen kesiswaan untuk terbentuknya karakter religius siswa memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang berkaitan dengan menjadikan siswa menjadi pribadi yang utuh. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka dapat dimaksimalkan dengan membuat program kegiatan keagamaan yang dimana dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut diharapkan dapat menjadi kebiasaan serta menjadi budaya religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Untuk manajemen dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan ini maka perlu adanya perencanaan terlebih dahulu, kemudian pelaksanaan kegiatan yang sudah direncanakan dan yang terakhir melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah terealisasi atau terlaksana. Sehingga paradigma penelitian ini dapat digambarkan dengan peta konsep sebagai berikut:



Gb. 2.2 Paradigma Penelitian